

## Halangan dan Peluang Merevitalisasi Tradisi Tanam Padi Gaga di Desa Bali Kuna di Bali Utara

I Putu Mardika<sup>1\*</sup>, I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAHN Mpu Kuturan Singaraja

### Abstract

#### Dry Land and Small Land Agriculture: Obstacles and Opportunities for Reviving the Gaga Rice Tradition in Bali Kuna Village, North Bali

The ancient Balinese people of North Bali have a tradition of cultivating rice on dry soil, which is called *ngaga*. The people of Pedawa Village, one of the cluster of five ancient villages in Banjar sub-district, Buleleng Regency, have revitalized this agrarian culture that had been lost for nearly half a century. This study analyses the livelihood of the *ngaga* tradition in Pedawa Village following of its new development in the last three years. The study focuses on the causes for the reviving of the tradition, as well as the challenges and opportunities that it presents. The study concluded that the reason for the reviving this tradition was due to the need for rituals at Pucaksari Temple. Meanwhile, the obstacle is mostly because of the economic value of the *gaga* rice. This article provides a practical contribution to the process of growing *gaga* rice in dry land, a cultural practice that the local community of Pedawa in North Bali had forgotten.

**Keywords:** dry land agriculture; reviving rice cultivation tradition; Pedawa Village; ancient village of North Bali

### 1. Pendahuluan

Di Bali terdapat beberapa desa Bali Kuna (Bali Aga) yang keunikannya biasanya dikenal lewat seni, budaya, bahasa, dan lanskap geografis wilayah. Keunikan seni budaya misalnya tampak pada bentuk dan jenis kesenian rakyat yang dimiliki, tradisi adat dan agama yang berbeda dengan di desa-desa di Bali pada umumnya, keunikan sistem kepemimpinan desa berdasarkan senioritas, dan juga keunikan arsitektur bangunan tradisional mereka (Laksmi Sari, 2022). Secara geografis, penduduk Bali Aga umumnya tinggal di daerah pegunungan sehingga lanskap alamnya indah, sejuk, dan

\* Penulis Koresponden: putumardika88@gmail.com

Artikel Diajukan: 30 Agustus 2021; Diterima: 3 April 2022

subur. Sebetulnya, selain keunikan seni, sosial budaya, desa-desa Bali Aga juga memiliki tradisi bertani yang khas yang berkaitan dengan kegiatan ritual, seperti yang terdapat dalam penanaman padi gaga di Desa Pedawa, klaster Desa Bali Aga, di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali Utara (Laksmita Sari, 2019).

Tradisi menanam padi gaga atau tradisi Ngaga di Desa Pedawa memang sempat mati suri. Ritus yang dilaksanakan oleh warga Pengempon Pura Pucak Sari, Dusun Insakan, Desa Pedawa ini terakhir kalinya digelar pada tahun 1971 silam. Penanaman kembali pertama kali dilaksanakan tahun 2018, selang 47 tahun atau mendekati setengah abad. Berdasarkan penuturan dari pengempon Pura Pucak Sari, yang juga selaku Balian Desa, Pan Karpani, aktivitas agraris menanam padi gaga ini sempat ditinggalkan karena dianggap kurang efisien. Sebab, menanam padi gaga membutuhkan lahan di *tegalan* (ladang) dan baru bisa dipanen selama 6 bulan. Tentu, secara ekonomis, belum memberikan nilai lebih. Petani lahan kering di Pedawa akhirnya memutuskan pilihan untuk berhenti menanam padi gaga. Agar lebih produktif, lahan ditanami tanaman keras, seperti cengkih, kopi dan pohon jaka. Karena harga jual cengkih, kopi jauh lebih menguntungkan. Sedangkan, pemenuhan padi gaga untuk sarana ritual bisa diperoleh dengan cara membeli di luar Desa Pedawa.

Keputusan menghentikan ritual Ngaga rupanya tidak membuat masyarakat khususnya pengempon Pura Pucak Sari tenang. Selama hampir setengah abad, setiap pujawali di Pura Pucak Sari yang jatuh pada Purnama Sasih Kawulu (sekitar Februari), selalu saja ada *permas* (orang yang kerauhan atau kesurupan). Di tengah kesurupan itu, *permas* meminta agar tradisi menanam padi gaga di Pedawa dihidupkan kembali. Saat kesurupan, *permas* meminta agar padi gaga yang dihatirkan untuk sarana ritual diharuskan berasal dari padi gaga yang tumbuh dari tanah Pedawa sendiri, tidak boleh yang diperoleh dari luar desa.

Kesadaran kolektif itu akhirnya diwujudkan pada 19 Desember tahun 2018. Tradisi ini kembali dihidupkan masyarakat setempat dengan lebih adaptif terhadap lingkungan. Di tengah lahan yang kurang dan sempit, akhirnya memutuskan menanam padi gaga lahan milik Ketut Winadi seluas 8 are yang juga selaku pengempon Pura Pucak Sari. Seluruh warga antusias mengikuti tradisi ini. Hal itu dapat dilihat rangkaian proses dari: pra, saat dan pasca-Ngaga.

Tatkala pra-Ngaga misalnya, ada ritual pembersihan lahan dengan menggunakan upacara dan mencari dewasa. Tujuannya agar proses Ngaga tidak diganggu oleh makhluk halus yang dikenal dengan sebutan *Kala Gumaranang Ngeranggah*. Saat Ngaga dimulai, *krama* atau warga mencampur benih Padi Gaga dengan beberapa jenis biji-bijian. Seperti jagung, kacang kedelai hitam

(undis) dan jagung kedu, serta obat pemali (campuran dari kunyit, daun endong dan dappap). Tambahan obat pemali ini, diyakni sebagaiantisipasi tanaman tersebut diserang hama saat bertumbuh. Selama prosesi menanam padi Gaga secara bergotong royong, semua krama secara bersama-sama berteriak sambal menari. Ini dilakukan supaya benih-benih yang ditanam tidak *bongol* (tuli), mau tumbuh dan berkembang, serta tidak diserang hama. Begitu pula ada mantra *saa* yang diucapkan di akhir proses sembari menusuk-nusukkan bambu runcing ke tanah. Usai menjalankan tradisi Ngaga di areal tegalan oleh Pengempon Pura Pucak Sari, Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng, warga yang hadir untuk *nunas pebayuh* (menerima makanan). Prosesi ini berupa makan secara bersama-sama, dengan lauk yang sangat sederhana.

Tatkala pasca-Ngaga, padi yang dipanen dari hasil tradisi ini pantang dipindahkan sembarangan ke lumbung sebelum dibuatkan upacara terlebih dahulu sesuai padewasan yang ditentukan. Nilai keyakinan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990: 3) yang menyatakan, inti kebudayaan adalah sistem nilai yang membangun pola pikir dan perilaku masyarakat termasuk hasil karya yang dihasilkan. Artinya, tradisi Ngaga telah membangun pola pikir masyarakat Pedawa sebagai krama Bali Aga agar senantiasa bahu membahu merawat segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas para pendahulunya yang diwariskan secara lisan berdasarkan kearifan lokal. Enam bulan selanjutnya, tepat tanggal 13 Mei 2019, panen padi gaga dilaksanakan dengan berbagai ritual. Selanjutnya pada 20 Desember 2019 ritual menanam padi gaga kembali dilaksanakan dan dipanen enam bulan setelahnya. Tradisi ini pun sampai sekarang tetap dilaksanakan.

Padi gaga adalah salah satu jenis padi yang ditanam di daerah tegalan atau di lahan kering. Jenis padi gaga tidak membutuhkan air yang banyak seperti padi biasa sehingga banyak dijumpai di daerah yang berbukit-bukit (Sitohang: 2014). Tradisi ngaga tidak bisa dipungkiri memberikan manfaat kepada masyarakat Pedawa. Padi gaga sangat cocok di tanam di kawasan Desa Pedawa, yang kondisi geografisnya berbukit. Dahulu, masyarakat Pedawa memenuhi kebutuhannya melalui menanam padi gaga di tegalan. Meminjam gagasannya Talcot Parson setiap masyarakat memiliki cara hidup yang berbeda, dengan tujuan menjaga kehidupan mereka tetap ada dalam titik keseimbangan yang menjadi harapan bersama. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons (dalam Soerjono, 2010: 263), yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Tradisi ngaga tidak hanya berguna secara *niskala* (transenden) yakni untuk memenuhi sarana ritual di Pura Pucak Sari. Ada semacam kepuasan bathin bagi krama Pedawa untuk menghidupkan kembali tradisi ngaga ini sebagai tanggung jawab moral kepada leluhur yang telah mewariskan tradisi ini. Dari sisi *skala* (nyata), ada manfaat ekologi dari

tradisi ini. Pertanian lahan kering diatur pola tanamnya agar tetap produktif baik saat musim kemarau maupun hujan. Hal ini terlihat dari pra-ngaga, saat ngaga hingga pasca-ngaga. Selain itu, Tradisi Ngaga membawa peluang baru sebagai atraksi wisata, mengingat Desa Pedawa ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Bupati Buleleng sejak 2017 lalu.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal yang saling berkaitan. *Pertama* upaya menghidupkan kembali tradisi yang pernah mati suri selama hampir setengah abad, setelah menerima bisikan gaib demi memenuhi kebutuhan ritual. Ada kesadaran kolektif yang ditempuh secara bersama-sama untuk melestarikan tradisi lisan yang sudah punah, dengan berbagai upaya. *Kedua*, berbagai halangan dalam upaya revitalisasi tradisi ini. Yang paling menonjol adalah konflik ekonomi yang berkembang di masyarakat. Warga memilih menanam lahan keringnya dengan cengkih, ketimbang padi gaga. Akibatnya, terjadi kelangkaan padi gaga, di tengah permintaan untuk ritual yang konstan.

*Ketiga*, ada peluang dalam upaya menghidupkan tradisi ini. Tindakan akomodatif, ditambah modal budaya dan modal sosial yang dimiliki masyarakat Pedawa menjadi kunci dalam pelestarian tradisi ngaga. Meskipun luas pertanian lahan kering (tegalan) berkurang, namun lahan kultural (semangat pelestarian budaya) justru bertambah luas di hati masyarakat. Selain itu, campur tangan pemerintah Kabupaten Buleleng lewat Peraturan Bupati (Perbup) Buleleng No.51 Tahun 2017 dengan menjadikan Pedawa sebagai Desa Wisata ikut mendorong upaya penghidupan tradisi ini, sehingga menjadi atraksi wisata.

Kajian ini ingin memberikan kontribusi secara praktis dan akademik. Manfaat praktis, berkaitan dengan proses penanaman padi gaga dari pra-ngaga, saat ngaga hingga pasca-ngaga sudah ada tahapannya, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi generasi muda di Pedawa untuk mempelajari tahapan menanam padi gaga sebagai upaya dari pelestarian budaya. Sedangkan manfaat akademik dalam usaha pelestarian tradisi kearifan lokal yang sedang digalakkan pemerintah, khususnya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Nomor 5 Tahun 2017 dan fenomena globalisasi yang disambut dengan penguatan kearifan lokal.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap tradisi Ngaga dan tradisi terkait pernah dilaksanakan sejumlah sarjana. Laksmi Sari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Unsur-unsur Pengetahuan Sosial dalam Cerita Rakyat Bali Aga dan Buku Pelajaran Sekolah Dasar Zaman Kolonial Belanda” menjelaskan tradisi ngaga berdasarkan cerita rakyat dari Desa Pedawa. Cerita rakyat yang berjudul “I Rasa” ini menceritakan tentang bagaimana tradisi Ngaga ini dilakukan di Desa

Pedawa melalui sebuah bentuk cerita rakyat. Dalam cerita “I Rasa”, dikisahkan tokoh utama cerita I Rasa untuk mencoba bertani dengan meminjam tanah desa. Dibantu oleh ibunya, I Rasa memohon tanah desa kepada pemimpin desa. Permintaannya dipenuhi karena dia orang yang berperilaku baik (apan melah tingkah I Rasanè) dan tidak pernah mencuri (*nda taèn ya ngamaling*) (Rata dkk., 1987:64).

Zaman dahulu penduduk Desa Bali Aga menggunakan ngaga untuk tumpang sariyaitu menanam padi beserta tanaman lainnya sebagai mata pencaharian. Dalam bukunya *Catur Desa*, Simpen A.B (1986:16) menjelaskan dengan cukup detail mengenai proses ngaga, dimulai dari dengan mencari kuum (hutan pegagan), tempat orang akan ngaga. Sejalan dengan ini, I Rasa dalam cerita rakyat dilukiskan tidak memiliki tempat Ngaga, sehingga dia mencari kuum dengan meminjam ke desa. Tradisi Ngaga disebutkan dalam cerita ini memiliki beberapa tahapan, dimulai pada *sasih karo* (pada bulan Agustus) dengan prosesi *nakdak* lalu kemudian dilanjutkan dengan prosesi *ngarabag*, pada proses selanjutnya penanaman padi baru dimulai pada *sasih ke-5* (November) hingga awal *sasih ke-6* (Desember), yang terdiri dari proses *ngingsak*, *ngajan*, dan *metajuk*. Penelitian Laksmi Sari (2019) ini memberi gambaran terkait peran desa dalam proses ngaga zaman dahulu. Namun, dalam penelitian saat ini, cenderung lebih mengulas tentang tradisi ngaga yang sempat mati suri dan kembali eksis di tengah alih fungsi lahan setelah 47 tahun lamanya. Ini menandakan jika kesadaran kolektif dari pengempon Pura Pucak Sari telah terbangun kembali, sehingga tradisi Ngaga hidup kembali.

Ida Bagus Dharmika dkk (2019) dalam penelitian berjudul “Alih Fungsi Lahan dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Agama dan Budaya di Bali” menjelaskan bahwa bagi orang Bali pada dasarnya mempunyai arti nilai yang sangat tinggi jauh melampaui arti tanah secara harfiahnya. Bahwa tanah telah membesarkannya, menyuapinya, memberinya tugas, mengarahkan pikirannya, mempertemukannya dengan kesulitan kesulitan. Tanah merasuki tulang dan jaringannya, benak dan jiwanya. Terbatasnya sumber lahan yang tersedia dan intensitas penggunaan yang semakin tinggi di daerah perkotaan akhir-akhir ini akibatnya lebih lanjut adalah tumbuhnya kecenderungan, merubah atau menggeser pola penggunaan lahan yang telah ada. Kepercayaan masyarakat dalam bentuk tuntutan ritual berperan dalam mempertahankan kehidupan agraris. Kajian pustaka ini menjadi refrensi dalam penelitian ini, bahwa ada kemiripan dengan tradisi Ngaga yang telah menggeser pola penggunaan lahan dari menetap menjadi berpindah-pindah (nomaden) agar bisa dilaksanakan di tengah alih fungsi lahan demi tujuan keberlanjutan, sehingga tradisi agraris menjadi lestari.

Laksmita Sari (2019) dalam buku berjudul *Cerita Rakyat Bali Aga dan Ainu Jepang* menyebutkan penanaman padi gaga ini merupakan tradisi lama masyarakat tetapi tidak pernah dilakukan hampir dalam 50 tahun terakhir. Penanaman padi gaga terakhir dilakukan tahun 1971. Masyarakat Desa Pedawa lebih tertarik menanam kopi, cengkeh, dan coklat karena lebih menghasilkan daripada menanam pada gaga yang panennya enam bulan sekali. Masa panen lama, sementara kebutuhan hidup sehari-hari mengejar mereka lebih cepat. Namun, pengabaian penanaman padi gaga ini membuat masyarakat tidak tenang. Setiap ada piodalan (upacara) di Pura Pucak Sari, yang berlangsung setiap tahun, selalu ada warga yang kesurupan, mengatakan bawah sesajen yang dihaturkan masyarakat tidak lengkap. Dewa di Pura Pucak Sari meminta agar nasi dalam sesajen harus dibuat dari beras gaga hasil pertanian tanah setempat. Cerita rakyat, mitos, tradisi lisan, dan keyakinan tentang ngaga digali kembali untuk dilaksanakan. Sejak 2018, masyarakat Pedawa turun ke ladang atau lahan kering bersama menanam padi gaga karena beras hasilnya merupakan unsur persembahan wajib dalam pidolan (upacara).

### 3. Metode dan Teori

#### 3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil lokasi di Dusun Insakan, Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dipilih karena informasi mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penentuan informan yang dimaksudkan antara lain tokoh-tokoh masyarakat Pedawa yakni Wayan Sukrata, Wayan Dasar dan Made Genong. Informan juga bersumber dari Kepala Desa Pedawa Putu Sudarmaja, Balian Desa Nyoman Kalam (Pan Karpani), Pengempon Pura Pucak Sari Made Mahardika, *sarathi* (tukang banten) Ketut Winadi. Mereka dipandang memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang pokok permasalahan yang dicari, sekaligus dipergunakan sebagai media untuk memperoleh data yang sulit didapat pada saat wawancara bebas atau juga sebagai cara untuk kontrol silang terhadap kebenaran data yang diperoleh selama penelitian.

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai keadaan jumlah penduduk yang dilihat dari sisi mata pencaharian, tingkat pendidikan masyarakat, jumlah pemeluk agama atau kepercayaan, komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di setiap banjar dinas Desa Pedawa yang semua data tersebut disajikan berupa bilangan. Data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara mengenai sejarah tradisi Ngaga, proses jalannya Tradisi Ngaga, fungsi, maknanya dan eksistensinya

di tengah alih fungsi lahan. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan informan yang sudah mengetahui secara pasti mengenai objek yang diteliti, seperti *pengempon* (warga) Pura Pucak Sari Desa Pedawa, tokoh-tokoh adat, *prajuru* (pengurus) Desa Pedawa, *sarati* (tukang banten) dan beberapa krama desa. Data ini juga dilengkapi dengan data foto, gambar.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel, dan karya ilmiah penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan permasalahan dan memiliki relevansi. Data-data yang dikutip dari data sekunder adalah tentang gambaran umum lokasi penelitian, teori-teori, metode, tinjauan pustaka serta konsep-konsep yang terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu: teknik observasi; teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Proses observasi dilakukan sejak tahun 2018, dengan mengamati langsung proses tradisi Ngaga. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan teman. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan berulang kali datang ke Pedawa untuk melakukan wawancara agar mendapat data yang jenuh, sehingga mendapat kedalaman, keluasan dan kepastian data. Meningkatkan ketekunan juga dilakukan mengecek data yang ditemukan, ditambah dengan membaca dokumentasi penelitian dalam bentuk jurnal dan teori sosial untuk membedah temuan tradisi Ngaga.

### 3.2 Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori pelestarian budaya, teori konflik, dan teori fungsionalisme. Teori pelestarian budaya digunakan untuk membedah alasan tradisi Ngaga kembali dihidupkan, Teori Konflik untuk mengkaji halangan dan rintangan tradisi Ngaga. Teori fungsionalisme untuk membedah peluang dari tradisi Ngaga. Widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) menyebutkan proses pelestarian sebagai upaya berkelanjutan, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif. Tentang pelestarian budaya lokal, Jacobus (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (dalam Arifin, 2018) ada tiga langkah, yaitu (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran,

(2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi atau pun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 18).

Teori konflik melihat bahwa perubahan sosial terjadi dikarenakan adanya konflik-konflik kepentingan dimana hingga mencapai klimaks dengan dicapainya konsensus setelah melalui proses negosiasi-negosiasi. Salah satu dari penyebab terjadinya konflik adalah dari sudut pandang psikologi sosial, konflik berasal dari pertentangan antara dorongan dan motivasi fisik manusia di satu sisi dan tuntutan norma di sisi lain (Lorenz , 2005: 359). Dalam hal ini konflik disebabkan karena adanya motivasi fisik manusia seperti kebutuhan akan pangan, ekonomi, dan lain sebagainya. Meminjam gagasan Talcot Parson (dalam Prasetya dkk., 2021: 934), perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya.

James Scott dalam Teori Moral Ekonomi Petani menyebutkan satu hal yang khas adalah apa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko (Scott, 1982:7). Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa apa yang dilakukan petani merupakan tindakan enggan reiko (*risk-avers*). Petani meminimalkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum. Hal ini pun terjadi kepada petani di Pedawa. Mereka lebih memilih menanam cengkih, kopi dan tumbuhan ekonomis dan enggan menanam padi gaga karena dipandang kurang ekonomis.

Jika suatu bagian atau unsur kebudayaan tidak mempunyai fungsi lagi, maka bagian atau unsur kebudayaan tadi akan hilang atau punah (Koentjaraningrat, 1990:7). Teori fungsi bila dikaitkan dengan tradisi ngaga, maka terdapat tiga fungsi upacara antara lain: 1) upacara sebagai sarana untuk mencapai dan melestarikan keteraturan (*between*) setelah terjadi atau agar tidak terjadi ketidakteraturan (*betwixt*); 2) upacara sebagai bentuk simbolik dalam komunikasi, dan 3) upacara sebagai upaya untuk melestarikan agama. Agar tradisi-tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur kearifan lokal tersebut tidak lenyap, diperlukan usaha-usaha dan strategi dalam melestarikannya (Sartini, 2017: 101).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Alasan Merevitalisasi Tradisi Ngaga

Tradisi ngaga di Desa Pedawa sudah berlangsung sejak dulu, namun tidak ada catatan pasti kapan pastinya dan bagaimana sejarah perkembangannya. Sibarani (2012: 16) menjelaskan setiap tradisi lisan memiliki catatan tersendiri baik sejarah serta nilai budaya. Masyarakat Desa Pedawa sudah mengenal padi

gaga sejak masyarakat masih bermukim di daerah Mayung hingga pindah dengan jarak sekitar dua kilometer ke arah barat yang kini menjadi pusat Desa Pedawa. Setelah panen, padi gaga itu kemudian ditumbuk. Beras dari padi gaga kemudian dimanfaatkan sebagai makanan sehari-hari. Tak hanya itu, beras dari padi gaga juga menjadi sarana wajib pada saat upacara-upacara tertentu, seperti ritual untuk manusia dan dewa (upacara *manusa yadnya* hingga *dewa yadnya*). Tentang tradisi ngaga pada masa lalu, dituturkan oleh tokoh tua masyarakat Pedawa Wayan Sukrata, usia 65 tahun, sebagai berikut.

“Dulu hampir setiap kepala keluarga memiliki lahan padi gaga sendiri. Dengan kata lain, banyak masyarakat yang menanam padi gaga saat itu. Hal itu dikarenakan zaman dahulu masih sangat banyak ditemukan lahan kering (tegalan) yang belum dimanfaatkan atau dikelola oleh masyarakat. Apalagi padi gaga merupakan tanaman yang dikembangkan di lahan kering yang sangat sesuai dengan kondisi geografis Desa Pedawa. Padi gaga juga jadi sumber pangan dari masyarakat kami. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai meninggalkan budidaya padi gaga dan mulai beralih lahan untuk menanam jenis tanaman yang dianggap memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Seperti cengkih, kopi dan lainnya” (Wawancara dengan Wayan Sukrata, 24 Mei 2021).

Tradisi Ngaga di Desa Pedawa, tidak lepas dari keberaaan Pura Pucaksari. Pura ini merupakan salah satu pura yang ada di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar. Pura yang terletak di Dusun Insakan ini saat ini disungung oleh sekitar 50 orang Kepala Keluarga (KK) saja yang disebut sebagai Sekeea Juragan. Secara struktur, pura ini tidak memiliki perbedaan yang mencolok dari pura lainnya di Pedawa, dengan berkonsep *tri mandala* (tiga ruang), yakni *nista mandala* (*jaba*), *madya mandala* (*jaba tengah*), dan *utama mandala* (*jeroan*). Yang unik dari pura Pucaksari ini adalah memiliki ikatan penyungung tertentu (Foto 1).

Dulu, para penyungung pura ini berprofesi sebagai juru boros (kelompok berburu) yang ada di hutan areal Desa Pedawa. Para pendahulunya konon sepakat mendirikan pelinggih sederhana yang merupakan stana dari Ida Bhatara Sri yang kini dikenal dengan Pura Pucaksari. Mereka kerap bersembahyang terlebih dahulu sebelum berangkat *maboros* atau berburu hewan di hutan agar mendapatkan hewan buruan. Hanya saja saat ini tradisi maboros kian jarang dilaksanakan. Hal ini terjadi lantaran masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Namun, pada waktu tertentu saja masyarakat melaksanakan aktivitas *maboros* (berburu). Hingga akhirnya tahun 1971 aktivitas Ngaga berhenti dilakukan. Kondisi disebabkan karena

pengempon Pura Pucak Sari semakin serius mengembangkan perkebunan seperti cengkih, kopi hingga coklat. Tanaman ini dianggap memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan mengangkat derajat ekonomi masyarakat pedawa. Alih fungsi pun semakin masif dilaksanakan. Masyarakat semakin jarang berburu karena punya aktivitas lain.



Foto 1. Pura Pucak Sari yang berlokasi di Dusun Insakan, Desa Pedawa, Kecamatan Banjar merupakan pura yang disungsung oleh Juru Boros (Foto: I Putu Mardika)

Konsekuensinya, setiap *pujawali* atau *odalan* (upacara reguler tahunan/ enam bulan) di Pura Pucak Sari, sarana pagi gaga terpaksa diperoleh dari luar Desa Pedawa, bahkan, luar Kabupaten Buleleng. Sarana padi gaga acapkali didapatkan dari Kabupaten Bangli. Begitu diperoleh sarana itu dibawa ke Desa Pedawa lalu dijadikan sarana upakara di Pura Pucaksari. Setelah vakum melaksanakan tradisi Ngaga selama 47 tahun, sampai akhirnya pada tahun 2018 seorang penyungsung Pura Pucaksari kesurupan ketika ada *pujawali*. Dalam *kerauhan* itu, *Permas* meminta agar penyungsungnya kembali melaksanakan tradisi Ngaga yang telah lama hilang.

“Saat tradisi Ngaga tidak dilaksanakan, pertanian bergeser dari padi ke hasil panen cengkih. Tetapi, ada yang aneh, mesti sudah panen dari hasil kebun cengkih, rupanya membuat masyarakat *koos* (boros). Karena berpengaruh terhadap gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat setelah memiliki uang dari hasil panen. Karena pola hidup inilah tidak jarang pula ada masyarakat yang menjual ladangnya. Kondisi ini berlangsung lama. Karena hal inilah akhirnya setelah

mendapat pawisik, kami penyungsurung Pura Pucaksari sepakat untuk melaksanakan tradisi Ngaga” (Wawancara dengan Wayan Sukrata, 24 Mei 2021).

Berdasarkan kasus tersebut, konsumsi sebagai tindakan mengurangi atau menghabiskan suatu barang. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas dan gaya hidup. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber (1978, dalam Damsar, 2011:121) merupakan gambaran hidup tertentu dari kelompok status tertentu. Tingkat konsumsi dalam suatu masyarakat tergantung dari jumlah pendapatan atau jumlah penghasilan dan tingkat harga barang kebutuhan. Makin besar jumlah pendapatan secara absolut makin besar jumlah konsumsi. Juga demikian tingkat harga, makin tinggi tingkat harga suatu barang makin kecil tingkat konsumsinya demikian sebaliknya. Hal inipun terjadi kepada masyarakat Pedawa, khususnya Penyungsurung Pura Pucak Sari. Pola hidupnya berubah setelah beramai-ramai menanam cengkih.

Kesadaran kolektif menjadi tumbuh setelah *pujawali* yang dilaksanakan saat Purnama Sasih Kaulu di Pura Pucak Sari. Saat itu, ada permas yang meminta agar karma penyungsurung kembali menghidupkan tradisi ngaga. Sebab, selama ini padi gaga yang dihaturkan saat pujawali diperoleh dari wilayah luar Pedawa, seperti Bangli, Gianyar, hingga NTT. *Permas* yang kerauhan meminta agar nasi dari padi gaga yang dihaturkan harus ditanam di tanah Pedawa. Tradisi Ngaga kemudian dilaksanakan pada 19 Desember 2018 setelah mati suri selama 47 tahun. Saat dilaksanakan krama penyungsurung berbondong-bondong berkumpul di areal lahan seluas 8 are milik salah seorang penyungsurung.

Dilihat dari Teori Pelestarian Budaya yang diungkapkan Alwasilah (dalam Arifin, 2018) di mana ada pemahaman untuk menimbulkan kesadaran kolektif dari masyarakat. Masyarakat Pedawa saat sepakat menghidupkan kembali tradisi ngaga. Kemudian ada perencanaan secara kolektif, dari pra ngaga, saat ngaga hingga pasca ngaga. Pembangkitan kreativitas kebudayaan ini mendapat dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat, baik pengempon pura Pucaksari, masyarakat, Balian Desa, Perbekel maupun pemerintah Kabupaten Buleleng. Dari sini dapat ditegaskan bahwa alasan utama dibangkitkan kembali tradisi ngaga adalah adanya kebutuhan ritual yang memaksa masyarakat menanam padi gaga.

#### 4.2 Halangan Pelestarian Tradisi Ngaga

Alih fungsi lahan pertanian merupakan suatu proses yang disengaja oleh manusia dengan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu

sendiri (Gitosudormo, 2012). Makin masif dan kencangnya alih fungsi lahan sawah rupanya dapat mengancam keberlangsungan tradisi ritual pertanian. Ritual pertanian sebagai salah satu tradisi petani di Bali merupakan aktivitas yang juga diatur oleh subak. Tradisi ritual tersebut diwariskan dari para leluhur untuk tujuan-tujuan tertentu dan mengandung kearifan lokal.

Hal ini pun terjadi di Desa Pedawa. Masifnya alih fungsi lahan berdampak terhadap pelaksanaan tradisi Ngaga di desa ini. Berdasarkan data Profil Desa tahun 2021, Desa Pedawa memiliki luas hutan sekitar 8,56 hektar. Kemudian memiliki perkebunan seluas 85,106 hektar, serta lahan pertanian seluas 10,15 ha. Lahan pertanian umumnya ditanami padi dan padi gaga. Sedangkan lahan perkebunan umumnya ditanami dengan cengkeh dan kopi, serta pohon aren. Sebelum tahun 1970-an, lahan pertanian padi Gaga masih mendominasi di Pedawa sebagai sumber pangan keluarga. Bahkan, luasnya mencapai 75 hektar lebih. Sisanya ditanami pohon jaka oleh warga sekitar 20 hektar. Penanaman pohon jaka karena tanaman ini erat digunakan untuk kerajinan gula aren hingga minuman tradisional tuak. Kala itu, tradisi ngaga rutin dilaksanakan, karena sebagian besar masyarakat menggantungkan sumber pangan keluarga dari padi Gaga. Kelebihannya barulah dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

James Scott (1992) mengatakan para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dalam aktivitas ekonominya. Dalam aktivitasnya, petani sangat tergantung pada norma-norma yang ada, mendahulukan selamat dan tidak mau mengambil risiko. Aktivitas mereka hanya semata mata mencukupi kebutuhan konsumsi sendiri, sisa yang dibawa ke pasar hanya sedikit pendapatan, asing dengan pasar, terbatas teknologinya serta memiliki keterbatasan finansial dan kemampuan manajemen (Foto 2). Jika dikaitkan dengan menanam padi Ngaga pada masa lalu itu hanya dilakukan sebatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan ritual, seperti disampaikan oleh seorang tokoh masyarakat, Wayan Dasar.

“Dulu padi gaga menjadi sumber pangan kami di Pedawa. Karena memang di Pedawa lahannya berupa tegalan, sehingga petani menjadikan Padi Gaga sebagai komoditas yang utama ditanam. Namun, lambat laun karena pertimbangan ekonomi, akhirnya banyak diantara petani yang lebih tertarik menanam komoditas cengkih, kopi, coklat, durian, enau, karena memang harga jualnya lebih tinggi. Di sinilah alih fungsi lahan terjadi. Sederhananya, kalau menanam padi gaga hasilnya tidak seberapa. Tetapi hasil panen Cengkih, Kopi, Durian lebih bagus. Hasilnya dibelikan beras untuk kebutuhan sehari-hari. Dari sanalah tradisi Ngaga perlahan-lahan ditinggalkan” (Wawancara dengan Wayan Dasar, 24 Mei 2021).



Foto 2. Krama penyungsur Pura Pucak saat menunjukkan padi gaga yang dihasilkan dari proses ngaga pada 24 Mei 2021. (Foto: I Putu Mardika).

Seiring berkembangnya jumlah penduduk dan pola pikir di Desa Pedawa, maka hasil dari tradisi Ngaga ini dianggap hanya cukup untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan ritual saja dan sudah dianggap tidak lagi bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi warga pengempon Pura Pucak Sari di Dusun Insakan Desa Pedawa. Saat ini, kebutuhan pangan khususnya beras untuk masyarakat Pedawa memang lebih banyak disuplay dari luar desa. Warga membeli beras yang umumnya dijual di warung-warung sehingga tidak lagi bergantung dengan padi gaga.

Pertimbangannya pun cukup logis karena secara tradisi, proses penanaman padi memerlukan ritual yang cukup banyak. Dimulai dengan *paruman* (rapat) untuk mencapai kesepakatan dari seluruh warga *pengempon* (pemuja) Pura Puncak Sari yang berjumlah 50 Kepala Keluarga di Dusun Insakan Desa Pedawa di mana dalam proses penanaman padi gaga ini tidak akan dilakukan pada lahan yang sama setiap tahunnya. Penanaman padi akan dilakukan berpindah-pindah dan secara bergiliran di tanah atau lahan para warga keturunan *Sekehe Juragan* di Dusun Insakan. Tujuannya jelas untuk menjaga keberlanjutan sehingga tetap ramah lingkungan. Ini sejalan dengan gagasan Thrupp (1996) yang menyebutkan pertanian berkelanjutan sebagai praktik-praktik pertanian yang secara ekologi layak, secara ekonomi menguntungkan, dan secara sosial dapat dipertanggung-jawabkan. Pertanian berkelanjutan merupakan sistem usaha tani yang mampu mempertahankan produktivitas, dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam waktu yang tidak terbatas.

Konflik akan mencapai klimaksnya dengan menghasilkan sebuah konsesus yang mana disepakati oleh dua belah pihak yang berkonflik setelah melalui negosiasi-negosiasi yang panjang. Kebutuhan yang semakin tinggi, menuntut ekonomi yang lebih banyak. Konflik terjadi karena kepentingan yang berbeda. Pemicu utama munculnya konflik menurut Ralf Dahrendorf (Soerjono, 2010) adalah adanya perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak. Dalam hal tradisi Ngaga, hal ini dapat dilihat dari eksistensi tradisi Ngaga terakhir pada periode tahun 1971, kemudian mati suri dan kemudian bangkit kembali untuk dilaksanakan pada tahun 2018. Butuh negosiasi yang cukup panjang, dimana seluruh masyarakat Dusun Insakan terutama para keturuan *Sekehe Juragan* untuk dapat mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat terutama dari segi ekonomis dan juga segi tradisi. Meminjam Gagasan kesadaran kolektif dari Emile Durkheim yang menjelaskan bagaimana seorang individu bisa melihat bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama (Durkheim 1997, 24-59).

Melihat dari kurun waktu serta proses pelaksanaan tradisi Ngaga yang sempat *vakum* hingga dilaksanakan kembali pada tahun 2018, maka dapat dilihat bahwa di tengah konflik alih fungsi lahan atas dasar kepentingan ekonomi, para warga *pengempon* Pura Pucak Sari Desa Pedawa telah berusaha untuk mengembalikan pelaksanaan Tradisi Ngaga melalui tahapan-tahapan negosiasi. Mulai dari membeli padi di luar desa karena warga pelaku tradisi tersebut lebih memilih untuk menanam lahan kebun mereka dengan varietas kopi dan cengkeh, hingga pada kurun waktu tahun 2018 padi gaga sebagai bentuk ritual tradisi Ngaga ini kembali dapat ditanam di dusun Insakan. Para kaum muda semakin sadar akan pentingnya tradisi ngaga ini bagi mereka baik secara spiritual maupun secara pelestarian budaya.

Halangan atau tantangan terbesar dari penghidupan tradisi ngaga adalah terjadinya alih fungsi lahan dari padi gaga ke tanaman keras seperti cengkih, kopi. Ada pergulatan ekonomi, karena masyarakat lebih memilih menanam tanaman yang menguntungkan ketimbang menanam padi gaga. Selain itu, proses ngaga yang rumit membuat warga memilih hal yang lebih praktis, yakni cukup dengan membeli.

### 4.3 Tahapan Tradisi Ngaga

Upacara keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 252-256) pelaksanaan aktivitas keagamaan secara garis besarnya dapat dibagi menjadi lima komponen yakni: 1) sistem keyakinan; 2) sistem ritual dan upacara; 3) peralatan ritual; 4) tempat dan hari/ waktu ritual; dan 5) peserta ritual. Sistem keyakinan masyarakat Pedawa tentang susunan alam yang digolongkan ke dalam dua bagian yang dinamakan dualitas seperti

*kaja-kelod* (utara-selatan) dan konsep triparti yang diwujudkan dalam benuk tiga dunia, yakni dunia atas (*swah loka*), dunia tengah (*bwah loka*), dan dunia bawah (*bhur loka*). Bagi masyarakat Pedawa, tradisi Ngaga ditujukan kepada dunia atas atau swah loka. Krama Pedawa meyakini ada kekuatan supranatural yang menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

Sistem ritual dan upacara masyarakat Pedawa dilandasi oleh nilai Tri Hita Karana yakni hubungan yang harmonis antara Tuhan, lingkungan alam dan sesama manusia. Menurut Koentjaraningrat (1990:83) ritus/ upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja, tergantung dari isi acaranya. Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu 1) bersaji; 2) berkorban; 3) berdoa; 4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; 5) menyanyi nyanyian suci; 6) berprosesi atau berpawai; 7) menari tarian suci; 8) berpuasa; 9) bertapa; 10) bersemadi (Koentjaraningrat, 1990:44). Proses bersaji, berdoa, makan bersama, menyanyi, menari dapat ditemukan dalam tradisi Ngaga ini. Menurut Made Genong, Tradisi Ngaga dimulai dari pra-Ngaga yakni membersihkan lahan dan mencari padewasan. Selanjutnya saat-Ngaga dilaksanakan diawali dengan upacara mepiuning (bedoa). Penanaman padi gaga biasanya dilaksanakan pada bulan Desember. Pertimbangannya karena di Bulan Desember hujan sudah turun. Krama penyungsur Pura Pucak Sari biasanya sudah berkumpul di lahan yang akan ditanami padi gaga. *Krama lanang* (laki) wajib bambu runcing yang difungsikan sebagai untuk melubangi (menajuk) tanah yang akan dijadikan lubang padi gaga. Benih padi *gaga* sudah tersedia dan telah dicampur dengan beberapa jenis biji-bijian yang biasa disebut dengan *bija ratus* (Foto 3).

*Krama lanang* (laki) bertugas menajuk tanah menggunakan bambu. Jarak antara lubang satu dengan yang lainnya sekitar 20 x 25 centimeter sedalam 5 centimeter. Ukuran jarak tanam inipun sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitohang, dkk. (2014) tentang jarak tanam ideal untuk penanaman padi gaga. Jarak tanam yang optimum terdapat pada perlakuan 20 x 25 cm dapat perolehan produksi padi gaga tertinggi. Di belakangnya diikuti oleh krama istri (perempuan) mereka bertugas menaburi lubang itu dengan benih padi dan kacang-kacangan (*bija ratus*). Selama proses menanam itu, warga selalu berteriak wuuuu....wuuuu....wuuu. Diyakini, teriakan itu memaknai agar benih-benih yang ditanam tidak tuli sehingga bisa tumbuh berkembang dan tidak diserang hama. Setelah ngaga kemudian dilanjutkan dengan *nunas pebayuh* (meminta makanan) atau untuk disantap bersama-sama. Syaratnya, *pebayuh* (makanan) itu tidak boleh menggunakan daging babi. Terkait menu pun beragam, mulai dari sayur pakis, ikan teri, ikan asin, kacang dan nasi merah. *Pebayuh* ini dinikmati krama dengan cara

*megibung*. Tidak boleh ada krama yang *ngayah* tidak menyantap makanan ini (Foto 4).



Foto 3. Krama penyungsung Pura Pucak Sari saat menanam padi gaga di area tegalan, Dusun Insakan, Desa Pedawa pada 19 Desember 2018 (Foto: I Putu Mardika).



Foto 4. Krama yang *ngayah* saat menyantap nasi *pebayuh* sesudah menanam padi gaga secara bersama-sama dengan lauk yang sangat sederhana (Foto: I Putu Mardika).

Meminjam gagasan Sigmund Freud (Bertens, 2016) kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (*superego*). Orang-orang yang memiliki *super ego* baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berpikir sesuatu yang bertentangan dengan moral sehingga dengan berbagai

pertimbangannya, orang akan cenderung mengikuti apa yang dianggap benar oleh masyarakat daripada menjadi yang *liyan*, yang berdampak pada penolakan masyarakat terhadap dirinya. Jadi, masyarakat yang ikut dalam tradisi Ngaga ini akan malu jika tidak ikut megibung seusai menanam padi gaga.

Pasca-ngaga, ada sejumlah tradisi yang dilakukan, yakni *Nyiangin* (membersihkan rumput pasca Ngaga), *Ngeyehin* (ritual ini menggunakan sebelas sumber mata air dengan cara disiramkan di sekitar padi gaga. Upacara Ngeyehin dilaksanakan agar *Bhuta Kala* tidak mengganggu tanaman), *namunang pulpul* (pemberian sesajen pertama kali untuk alat-alat pertanian yang dipakai pada saat menanam padi gaga. Seperti bambu runcing, cangkul, anggapan, gergaji, cakar, kandik, bangkil, sabit), *mebulung* (pembersihan di areal padi gaga yang ditanam), *mebiling* (membersihkan areal tanaman padi gaga agar tumbuh dengan baik tanpa diganggu gulma), *ngeramusin* (pembersihan gulma yang mengganggu pertumbuhan padi gaga), *ngidam-ngidamin* (ritual ini dilaksanakan saat padi gaga sudah mengeluarkan biji), *rangon* (Pada tahap ini, krama membuat rangon atau sejenis tempat istirahat), *yaya* atau *nyinyi* (sebutan orang-orangan sawah. Alat ini berfungsi untuk menakut-nakuti burung yang hendak mengganggu atau memakan tanaman padi gaga).

Setelah berumur enam bulan, padi gaga siap untuk dipanen. Prosesi panen diawali dengan ritual ngetus. Upacara ini sebagian besar dilakukan oleh krama istri (perempuan) dengan *ngadegang nini* (tangkai padi yang diikat). Dewi Nini sebagai perwujudan Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Bali adalah dewi yang memberikan kehidupan. Selesai sembahyang, penyungsurng Pura Pucak Sari yang didominasi kaum Ibu rumah tangga ini mulai memasuki ladang Padi Gaga. Alat petik yang dibawa disebut *anggapan* (ani-ani) (Foto 5).



Foto 5. Masyarakat menjaga nilai-nilai tradisionalnya untuk tujuan menjaga lingkungan tetap lestari. (Foto: I Putu Mardika)

Demi menjaga lingkungan tetap berlanjut, setelah dipanen, padi gaga boleh dipindahkan jika sudah ada hari baik. Terlebih dahulu krama wajib menjemur agar kering sembari menunggu hari baik untuk memindahkan ke dalam lumbung. Sebab, setelah dipanen, padi tidak boleh langsung dipindahkan ke lumbung, atau dibawa pulang. Sebab, ada rentetan upacaranya untuk memindahkan padi gaga.

Benda-benda dan alat upacara merupakan alat yang dipakai dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan. Saat ritual Ngaga digelar, *krama pengempon* Pura Pucak Sari juga menggunakan sejumlah sarana berupa banten, di antaranya *banten jumun nasi, nasi mebayuan, bija ratus, ubad pemali yang terdiri dari isen, kunyit, gamongan, kemiri, bawang dan dapidap*. Selain itu sarana yang wajib ada yakni *Penjor Tunggeh Pemaban*. Pelaksanaan tradisi Ngaga dipusatkan di sebelah selatan Pura Pucak Sari, yang berlokasi di Dusun Insakan, Desa Pedawa. Jaraknya hanya 10 meter dari areal Pura Pucak Sari. Lahan yang digunakan seluas 8 are. Lahan pertanian ini adalah milik salah seorang penyungsong di Pura Pucak Sari yakni keluarga Ketut Winadi.

Ritual Ngaga di Desa Pedawa, pelaksanaannya dilakukan pada Sasih Kenem, antara bulan November dan Desember. Pertimbangannya karena sasih ini sudah mulai turun hujan, sehingga padi gaga yang ditanam mendapatkan air hujan yang cukup. Ini sesuai dengan karakteristik padi gaga yang ditanam pada lahan tegalan kering. Proses Ngaga juga mencari padewasan atau hari baik. Padi gaga yang ditanam bisa tumbuh dengan bagus, dan bebas dari gangguan secara niskala. Peserta dalam Tradisi Ngaga di Desa Pedawa merupakan kesatuan komunitas yang tergabung dalam sekeha Juragan. Mereka saat ini berjumlah 50 Kepala Keluarga atau sekitar 170 jiwa. *Sekeha Juragan* ini merupakan kelompok berburu yang dari masa ke masa dilaksanakan sebagai bentuk mata pencaharian selain berprofesi sebagai seorang petani. Dalam ritual Ngaga Pemimpin upacaranya sepenuhnya dilakukan oleh *balian* desa. *Balian* desa memimpin jalannya dari proses penanaman padi gaga sampai panen dilakukan. Proses tersebut juga didampingi oleh *sarati banten* yang juga berasal dari *pengempon* Pura Pucak Sari.

#### 4.4 Peluang Membangkitkan Tradisi Ngaga di Pedawa

Pemanfaatan padi gaga sebagai sarana ritual menjadi peluang kuat untuk membangkitkannya. Bagi masyarakat Pedawa, padi gaga tidak hanya sebagai tanaman padi biasa. Akan tetapi, padi gaga merupakan salah satu unsur yang digunakan di dalam ritual keagamaan bagi masyarakat Pedawa baik *derwa yadnya, manusa yadnya, bhuta yadnya dan pitra yadnya*.

Bangkitnya kesadaran budaya secara kolektif masyarakat Pedawa juga memberi warna terkait penghidupan kembali tradisi ngaga. Meminjam

gagasan dari Talcot Parsons bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Bagian-bagian itu masing-masing difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Seluruh struktur masyarakat di Pedawa mendukung dan terlibat dalam upaya membangkitkan tradisi ngaga ini.

Penurunan dan pewarisan tradisi ngaga di era digital saat ini juga dimudahkan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Pemanfaatan media sebagai media promosi budaya lokal ke dunia digital berdampak bagi peningkatan nilai budaya lokal tersebut (Wardhanie, 2017). Proses pendokumentasian dari tradisi ini nantinya kian memudahkan generasi selanjutnya untuk mendalami tradisi ngaga lewat berbagai *platform* media baik dalam bentuk foto maupun video.

“Sekarang kalau Tradisi Ngaga dilaksanakan, sudah sangat terbantu dengan kehadiran teknologi, sehingga mudah mendokumentasikannya. Karena sudah ada HP, bisa difoto, divideokan, dishare di media sosial, diliput media massa. Beda dengan dulu, susah mendokumentasikannya. Hanya mengandalkan ingatan memori saja. Jadi teknologi sebenarnya menjadi peluang dalam upaya pelestarian. Karena meninggalkan rekam jejak yang bisa dipelajari anak cucu kita dari masa ke masa” (Wawancara dengan Wayan Sukrata, 26 Mei 2021).

Di sisi lain, pada tahun 2017 lalu, Desa Pedawa juga ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana melalui Peraturan Bupati (Perbup) Buleleng, Nomor 430/405/ HK/2017. Kebijakan dalam bidang pariwisata ini menjadi peluang untuk menguatkan agar tradisi ngaga dihidupkan kembali. Atraksi budaya lewat tradisi agraris ini diharapkan menjadi daya tarik untuk mempromosikan Pedawa sebagai Desa Bali Aga, sehingga ada nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, Desa Pedawa juga memiliki kekayaan adat dan tradisi yang tidak bisa ditemukan di wilayah lain, seperti Rumah Adat Bandung Rangki, kuliner, gula pedawa, upacara adat Sabha Malunin, tarian khas Pedawa yang menjadi potensi kekuatan untuk mengembangkan Desa Pedawa dari sektor pariwisata. Pemanfaatan hasil melalui pengembangan pariwisata budaya menjadi salah satu langkah untuk menjaga budaya dan hasilnya bisa berkelanjutan (Sedyawati, 2004: 76).

“Sebagai salah satu desa wisata di kawasan Bali Aga yang ditetapkan pemerintah Buleleng, kami memiliki potensi budaya yang sangat khas,

yang berbeda dibandingkan dengan Bali dataran pada umumnya. Baik dari sisi kesenian, aspek ritual, tradisi. Nah tradisi ngaga ini menjadi salah satu tradisi yang menjadi daya Tarik bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Karena menanam padi gaga di lahan kering saat ini adalah sesuatu yang langka dilihat dibandingkan dengan pertanian lahan basah yang banyak ditemukan. Ini menjadi peluang juga untuk dikembangkan. Tradisi agraris ini akan menjadi atraksi wisata yang alami bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke Pedawa. Karena even ini dapat diagendakan, sehingga menjadi agenda tahunan” (Wawancara dengan Perbekel Pedawa, Putu Sudarmaja, 26 Mei 2021).

Hal ini sejalan dengan Goeldner dkk. (2009, dalam Subadra, 2021) kebijakan pariwisata bertujuan untuk memastikan pembangunan dan kegiatan pariwisata berjalan dengan baik. Wisatawan dilayani dengan semestinya dan mendapatkan nilai (*value*) dari kegiatan wisatanya (Subadra, dkk. 2019c), para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) mendapatkan keuntungan yang maksimal dari pengembangan pariwisata (Byrd, 2007; Subadra, 2019b), serta meminimalisir dampak negatif pengembangan pariwisata tersebut (Goeldner dkk, 2009 dalam Subadra 2015). Menurut Goeldner dkk. (2009), kebijakan pariwisata berisi tentang aturan main (*rules of the game*), ketentuan-ketentuan, arahan umum dan panduan bagi para stakeholders dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata di suatu destinasi pariwisata.

Tingginya kebutuhan akan pangan organik untuk dikonsumsi juga menjadi peluang aktivitas menanam padi gaga menjadi tumbuh. Masyarakat menilai pangan yang sehat (*organic*) menjadi sebuah kebutuhan. Pertanian organik didefinisikan sebagai sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agrosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah (Badan Standarisasi Nasional, 2013). Hal ini sejalan dalam tradisi penanaman padi gaga yang ditanam dengan pola pertanian organik tanpa menggunakan obat kimia, sehingga padi yang dihasilkan sehat dan aman. Ini menjadi peluang bisnis bagi masyarakat Pedawa yang ingin mengembangkan padi gaga sebagai komoditas baru dan bernilai jual tinggi. Tradisi ini juga sangat memperhatikan keseimbangan ekologis. Mulai dari pra-tanam hingga pasca-panen pada tradisi Ngaga. Sebagai salah satu contohnya adalah ritual yang disebut *ngelimpun*. *Ngelimpun* sendiri adalah sebuah bentuk ritual dimana masyarakat akan bergotong royong untuk melakukan pembersihan lahan yang akan digunakan dalam Tradisi Ngaga.

Tidak hanya itu, dengan dilakukannya tradisi ngaga dapat menghilangkan tingkat kejenuhan pada tanah, dimana dengan adanya diversifikasi tanaman

yang ditanam pada suatu lahan sudah barang tentu dapat memelihara unsur kesuburan dari tanah tersebut, hal inilah yang dilakukan pada tradisi Ngaga di mana lahan yang digunakan pada proses ritual Tradisi Ngaga ini dilakukan secara bergilir sebanyak lima kali panen pada satu lahan kemudian akan berpindah kepada lahan lainnya yang juga dimiliki oleh pengempon dari pura Puncak Sari di Dusun Insakan desa Pedawa tersebut sehingga adaptasi ini membuat keberlanjutan lingkungan yang berdampak positif bagi ekologi.

## 5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan dihidupkannya kembali tradisi ngaga yang sempat hilang selama 47 tahun oleh masyarakat Pedawa khususnya warga penjunjung Pura Pucak Sari karena adanya kebutuhan ritual yang memaksa masyarakat kembali menanam padi gaga. Nasi yang berasal dari padi gaga dibutuhkan sebagai sarana utama saat *pujawali* di Pura Pucak Sari yang jatuh pada Purnama Sasih Kaulu. Hal ini sesuai dari permintaan *permas* saat *kerauhan* (kesurupan) agar padi gaga harus dipanen dari tanah Desa Pedawa. Kondisi ini membuat masyarakat Pedawa pada 19 Desember tahun 2018 akhirnya kembali mulai menanam padi setelah terakhir dilaksanakan Maret 1971 silam.

Halangan atau tantangan terbesar dari penghidupan tradisi ngaga adalah terjadinya alih fungsi lahan dari padi gaga ke tanaman keras seperti cengkih dan kopi. Lahan kering tidak saja berkurang karena alih fungsi tetapi juga berkurang karena digunakan untuk menanam tumbuhan yang dianggap lebih produktif dan menguntungkan. Ada pergulatan ekonomi, karena masyarakat lebih memilih menanam tanaman yang menguntungkan ketimbang menanam padi gaga. Selain itu, proses ngaga yang rumit membuat warga lebih memutuskan untuk membeli ketimbang menanam padi gaga.

Sedangkan peluang dari menghidupkan tradisi ngaga ini adalah karena menjadi kebutuhan ritual, membuat kebutuhan akan padi gaga selalu konstan. Kehadiran kemajuan teknologi juga memberi peluang dalam membangkitkan tradisi ngaga. Aktivitas ritual ini semakin mudah didokumentasikan dalam berbagai *platform* digital, sehingga generasi selanjutnya kian mudah untuk mempelajarinya.

Bangkitnya kesadaran budaya secara kolektif masyarakat Pedawa juga memberi peluang terkait penghidupan kembali tradisi ngaga. Dengan ditetapkan Pedawa sebagai Desa Wisata oleh Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana Nomor 430/405/HK/2017 maka kebijakan ini menjadi peluang untuk menguatkan agar tradisi ngaga dihidupkan kembali. Atraksi budaya lewat tradisi agraris ini diharapkan menjadi daya tarik untuk mempromosikan Pedawa sebagai Desa Bali Aga. Peluang selanjutnya adalah penanaman padi

gaga yang dilakukan secara organik menjadi mata pencarian baru dalam memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan bernilai ekonomi. Akhirnya, kait-mengait antara tradisi, pertanian, pangan, ekonomi dan pariwisata dapat dijadikan topik riset menarik untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Arifin, M.Z. (2018). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. *JKTP* Vol. 1, No. 2, pp. 123-131.
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia
- Badan Standarisasi Nasional (BSN). (2013). *Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2013. Sistem Pertanian Organik*. Jakarta: BSN.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja.
- Byrd, E.T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review Journal*. Vol. 62 No. 2, pp. 6-13.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dharmika, I.B. (2019). Alih Fungsi Lahan dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Agama dan Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 10. No 2. pp. 21-27.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labour in Society*. Free Press.
- Gitosudarmo, I. (2012). *Perilaku Keorganisasian Edisi Pertama*. Yogyakarta:BPFE.
- Goeldner, C.R. (2009). *TOURISM: Principles, Practices, Philosophies*. New Jersey, Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Jacobus, R. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Asas-asas Ritus Upacara dan Relegi dalam Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksmi Sari, I. A. L. (2019). Unsur-Unsur Pengetahuan Sosial dalam Cerita Rakyat Bali Aga dan Buku Pelajaran Sekolah Dasar Zaman Kolonial Belanda. Denpasar: *Jurnal Kajian Bali. (Journal of Bali Studies)*. Vol. 09, No. 02, pp. 499-520.
- Laksmi Sari, I. A. L. (2016). Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian atas Narasi Kekerasan dalam. Cerita Rakyat Bali dan Jepang, dalam I Made Suastika dkk. (eds) *Tradisi Lisan sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter*, pp. 145-151. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Lorenz, K. (2005). *Strategi Politik*. Jakarta: Friendrich Naumannitung.
- Prasetya, A. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Jurnal Societas*. Vol. 02, No. 01, pp. 929-939.
- Sartini, N.W. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. Vol. 07, No. 02, pp. 99-120.
- Scott, J.C. (1992). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sedyawati, E. (1999). "Permainan Anak-anak sebagai Aspek Budaya", dalam Krisdyatmiko (ed). *Dolanan anak: Refleksi budaya dan wahana tumbuh kembang anak*. Yogyakarta: Plan International Indonesia-Yogyakarta dan LPM Sosiatri Fisipol UGM.
- Sibarani, R.R.. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simpen, A.B.W. (1986). Catur Desa: Tigawasa, Sidatapa, Pedawa, Cempaga dalam Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sitohang, F.R.H. (2014). Evaluasi Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Padi Gogo (*Oryza Sativa* L.) Pada Beberapa Jarak Tanam Yang Berbeda. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, Vol. 2, No.2, pp. 661-679.
- Soerjono, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subadra, N. (2021). Pariwisata Budaya dan Pandemi Covid-19: Memahami Kebijakan Pemerintah dan Reaksi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol.11, No. 01, pp.1-22.
- Subadra, I N. (2019b). Alleviating poverty through community-based tourism: Evidence from Batur Natural Hot Spring Water- Bali. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Vol. 8. No. 5, pp. 172-193.
- Subadra, I N. (2019c). Investigating Push and Pull Factors of Tourists Visiting Bali as a World Tourism Destination. Andhra Pradesh (India): *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*. Vol 8. No.8 pp. 252-269.
- Thrupp, L.A (1996). *New Partnerships for Sustainable Agriculture*. World Resource Institute New York.
- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era, 1, 348–354. Diakses dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/view/915>
- Widjaja, AW. (1986). *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo.

## Profil Penulis

**I Putu Mardika**, adalah dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Dharma Duta, STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Dia menyelesaikan studi S2 dengan mengambil Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar Tahun 2013. Bukunya yang sudah terbit adalah: *Eksistensi Tradisi Ngaga di Tengah Alih Fungsi Lahan di Desa Pakraman Pedawa* (Singaraja: Yayasan Mertajati Widya Mandala, 2021). Minat penelitiannya mencakup budaya, komunikasi dan antropologi. Email: putumardika88@gmail.com.

**I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswara** adalah dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Dharma Duta, STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Dia menyelesaikan studi S2 dengan mengambil Program Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar tahun 2011. Bukunya yang sudah terbit adalah: *Eksistensi Tradisi Ngaga di Tengah Alih Fungsi Lahan di Desa Pakraman Pedawa* (Singaraja: Yayasan Mertajati Widya Mandala, 2021). Minat penelitiannya mencakup budaya, komunikasi dan antropologi. Email: agungyudha@gmail.com.